

## PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MEMPRODUKSI TEKS HASIL OBSERVASI DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK SMP

**Ruti Sumarni**

SMP Negeri 2 Kepil, Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

**Abstrak:** Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang keberadaannya memegang peran penting bagi peserta didik maupun guru. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: (1) mengetahui kelayakan bahan ajar teks hasil observasi; dan (2) mengetahui keefektifan bahan ajar terhadap hasil belajar aspek pengetahuan dan aspek keterampilan, motivasi belajar, dan kreativitas belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Hasil yang diperoleh: 1) pengembangan bahan ajar teks hasil observasi untuk SMP dinyatakan *sangat layak* oleh ahli dan guru Bahasa Indonesia dengan komponen penilaian kelayakan isi skor rerata 3,73, kebahasaan skor rerata 3,58, dan penyajian materi skor rerata 3,77. Adapun kualitas kegrafikan dinilai oleh ahli desain grafis dan guru Bahasa Indonesia dengan rerata skor 3,85. Respon peserta didik terhadap modul juga *sangat baik*, kelayakan isi 88,4%, kebahasaan 86,8%, penyajian materi 88,8%, dan kualitas kegrafikaan 86,6%. 2) Hasil uji keefektifan dengan uji-t independen menunjukkan bahwa modul teks hasil observasi *sangat efektif* digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji statistik t-Test terhadap hasil belajar, motivasi, dan kreativitas belajar yang menunjukkan bahwa nilai t hitung > nilai t tabel, sehingga disimpulkan: (a) hasil belajar peserta didik yang menggunakan modul meningkat dan berbeda signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang hanya menggunakan buku teks dari sekolah; (b) motivasi belajar peserta didik berbeda signifikan antara peserta didik yang menggunakan modul dengan yang tidak menggunakan; (c) kreativitas belajar peserta didik yang menggunakan modul lebih tampak dan berbeda signifikan dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan modul.

Kata kunci: pengembangan, modul, teks hasil observasi, pendekatan *scientific*.

## ***DEVELOPING THE MODULE FOR TEACHING OBSERVATIONAL RESULT TEXTS PRODUCTION SCIENTIFIC APPROACH AT JUNIOR HIGH SCHOOLS THROUGH***

**Abstract:** Teaching material is one of the success main factors of the learning process which plays an important role for students and teachers. This research was conducted with the aim of: (1) justifying the feasibility of the module for teaching the observational result texts; and (2) seeing the effect of the developed module on students' learning outcomes, motivation, and creativity. This research used the Research and Development method. The results obtained were: 1) the module developed for teaching the junior high school students' observational result texts was considered highly feasible by the expert validators and the Indonesian language teachers with content mean score of 3.73, linguistic mean score of 3.58, and material

*presentation mean score of 3.77. The graphic quality was assessed by a graphic design specialist and the Indonesian language teachers with mean score of 3.85. The response of students to the module was also very good, with the content feasibility of 88.4%, linguistic 86.8%, material presentation 88.8%, and graphic 86.6%. The results of test have shown that the module was effective to support learning. This was proved by the results of statistical t-test dealing the students' learning outcomes, motivation, and learning creativity. It was concluded: (a) the students who used the module learned significantly different from those who only used the textbooks; (b) the learning motivation was significantly different; and (c) the creativity was different different as well.*

*Key words: development, module, observational result text, scientific approach.*

**PEDAHULUAN**

Upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran merupakan inovasi pendidikan yang terus dilakukan. Salah satu inovasi tersebut adalah mengubah paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Pendekatan pembelajaran yang berbasis mengajar diubah ke dalam bentuk pembelajaran berbasis belajar.

Ciri utama pembelajaran berbasis belajar adalah terbangunnya kemandirian siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan di dalam dirinya sendiri dari berbagai variasi informasi melalui suatu interaksi dalam proses pembelajaran. Untuk keperluan ini tentu guru harus membantu siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilannya dengan menyediakan sarana belajar yang efektif. Salah satu sarana tersebut adalah penyediaan bahan ajar

karena bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang keberadaannya memegang peran penting bagi peserta didik maupun guru. Baik tidaknya atau bermakna tidaknya bahan ajar ditentukan oleh mudah tidaknya bahan ajar digunakan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum 2013 telah berjalan hampir satu tahun dan sementara baru dilaksanakan terbatas pada sekolah sasaran yang ditunjuk. Salah satu persoalan yang sering diperbincangkan pada pelaksanaan program pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 adalah hasil analisis buku teks. Berikut beberapa pernyataan dan catatan kekurangan tentang hasil analisis buku teks siswa hasil pendampingan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun temuan tersebut di antaranya adalah 1) buku teks siswa

belum dilengkapi dengan Lembar Kerja; 2) penugasan dan latihan soal dalam buku teks belum menggambarkan penilaian pembelajaran berbasis masalah dan berbasis proyek; 3) tahapan pencapaian kompetensi menyusun teks pada semua KD dan jenis teks belum memperlihatkan tahapan secara bertahap; 4) peserta didik kesulitan mencapai kompetensi menyusun teks sebagai hasil belajar aspek keterampilan melalui penilaian proyek sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mencobanya. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pada kenyataannya peserta didik menemui kesulitan dalam menggunakan bahan ajar buku teks standar sehingga diperlukan bahan ajar lain sebagai penunjang proses pembelajaran.

Atas dasar hal-hal tersebut penulis telah mencoba melakukan penelitian dan pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VII. Judul penelitian ini “Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Hasil Observasi Menggunakan Pendekatan Saintifik untuk SMP”. Dengan menyusun pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia kelas VII berdasarkan kurikulum 2013 dan melakukan uji coba produk pada tim ahli dan pengguna diharapkan, 1) keefektifan bahan ajar tepat digunakan dalam pembelajaran

karena mudah digunakan dan dipahami peserta didik, 2) penggunaan pengembangan bahan ajar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik serta dapat menumbuhkan kreativitas belajar sehingga tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan, 3) dapat menjadi salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik terhadap kebutuhan pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Meskipun terbatas pada cakupan materi teks hasil observasi penulis berharap melalui penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat yang berarti terutama bagi guru Bahasa Indonesia SMP dalam menyambut pelaksanaan pemberlakuan kurikulum 2013.

Berikut beberapa kelebihan pengembangan bahan ajar memproduksi teks hasil observasi, 1) disusun untuk melengkapi buku teks Bahasa Indonesia SMP berdasarkan hasil telaah buku siswa, 2) disusun dengan metode bertahap dan terbimbing yang dapat membekali siswa untuk belajar mandiri, 3) disusun dan dilengkapi contoh-contoh wacana yang menarik, 4) lebih menekankan pada kompetensi keterampilan untuk menantang peserta didik berkarya memproduksi teks hasil observasi.

Nurdiyantoro (2013:73) mengemukakan bahwa bahan pembelajaran atau bahan ajar, berupa sesuatu yang diajarkan, merupakan sarana tercapainya tujuan dan sekaligus merupakan sumber penyusunan alat penilaian. Sementara itu Mulyati (2002: 2) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah suatu unit bahan yang dirancang secara khusus sehingga mudah dipelajari oleh peserta didik secara mandiri, yang merupakan program pembelajaran yang utuh, disusun secara sistematis, mengacu pada tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

Lebih jauh Prastowo (2014:17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Mengingat peranan bahan pembelajaran begitu penting, maka harus disusun suatu deskripsi bahan pembelajaran yang tidak saja memudahkan penyusunan alat penilaian, tetapi lebih dari itu juga dapat dimanfaatkan sebagai alat uji terhadap kesahihan alat penilaian itu sendiri. Di

samping itu deskripsi bahan ajar dapat dijadikan pegangan guru secara sistematis, menilai kemajuan bahan, mana yang telah, sedang, dan akan diajarkan. Deskripsi bahan pembelajaran ditunjukkan dalam pengembangan silabus yang dikembangkan bersamaan dengan kompetensi dasar dan alat evaluasi. Dengan demikian ada kesejajaran dan kesesuaian antara kompetensi dasar, silabus, dan alat penilaian. Ketiga hal tersebut juga dapat dijadikan dasar penulisan buku ajar.

Bahan ajar dapat berupa buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif. Prastowo (2014:106) membedakan antara bahan ajar dengan modul. Modul merupakan salah satu bentuk dari bahan ajar. Masih menurut Prastowo, modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Istilah 'memproduksi' merupakan salah satu contoh kata kerja operasional dalam Ranah Psikomotorik. Dalam kurikulum 2013 ranah psikomotorik

tercantum dalam kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan. Semua mata pelajaran memiliki aspek keterampilan sebagai kelanjutan dari aspek pengetahuan (kompetensi inti 3 atau KI 3) yang telah dikuasai peserta didik. Dengan demikian, kompetensi inti 3 (pengetahuan) itu untuk menggambarkan bahwa peserta didik telah tahu tentang kompetensi pengetahuan yang dipelajari, sedangkan kompetensi inti 4 (keterampilan) menggambarkan bahwa peserta didik telah bisa tentang kompetensi keterampilan yang dipelajari. Dengan demikian, ada perubahan cukup signifikan dalam kurikulum 2013, yakni kalau dalam KTSP ranah psikomotorik ditekankan hanya pada mata pelajaran tertentu, tetapi dalam kurikulum 2013 semua mata pelajaran mengakomodasi ranah psikomotorik (keterampilan) yang merupakan satu kesatuan dengan aspek kognitif (pengetahuan). Kunandar (2013: 253) menjelaskan bahwa dalam ranah keterampilan terdapat lima jenjang proses berpikir dan kata kerja operasional ‘memproduksi’ merupakan salah satu cakupan dalam jenjang proses berpikir artikulasi. Artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

Teks hasil observasi (*report*) dijelaskan oleh Wahono dkk. (2013:7) adalah teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya, yang merupakan hasil observasi dan analisis secara sistematis, yang biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan bersifat umum. Berdasarkan Kemendikbud (2013:6) Teks hasil observasi adalah teks yang strukturnya terdiri atas bagian pembuka berupa definisi umum, bagian isi berupa deskripsi bagian, dan bagian akhir berupa deskripsi kegunaan. Memproduksi teks hasil observasi mengandung pemahaman menghasilkan tulisan berupa teks yang menghadirkan informasi tentang suatu hal secara apa adanya, yang merupakan hasil observasi dan analisis secara sistematis, yang biasanya berisi fakta-fakta yang bisa dibuktikan secara ilmiah dan bersifat umum. Teks hasil observasi tersebut strukturnya terdiri atas bagian pembuka berupa definisi umum, bagian isi berupa deskripsi bagian, dan bagian akhir berupa deskripsi kegunaan.

Berdasarkan Direktorat Pembinaan SMP (2013:13) dijelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif

mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), mengajukan pertanyaan atau merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Sementara itu dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 23) dikemukakan bahwa pendekatan saintifik mengedepankan penalaran induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif. Penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan, hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam PSDMPK-PMP, Kemdibud (2014:98). Pada penelitian ini hasil belajar yang diteliti hanya mencakup aspek pengetahuan melalui penilaian tertulis soal pilihan ganda dan

aspek keterampilan melalui penilaian proyek menyusun teks hasil observasi.

Definisi tentang motivasi belajar dikemukakan orang berbeda-beda. Sardiman (2010: 75) mengemukakan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Widoyoko (2012: 210) menjelaskan bahwa motivasi belajar peserta didik difokuskan pada motivasi berprestasi yang diartikan sebagai dorongan dalam diri peserta didik untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari kompetensi tertentu dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan dengan ciri-ciri: 1) berorientasi pada keberhasilan; 2) antisipasi kegagalan; 3) inovatif; dan 4) bertanggung jawab.

Kreativitas merupakan kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, Munandar (2012:25). Sementara itu, Sukirno (2013:3) menjelaskan bahwa kreatif berarti (1) memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk

menciptakan; (2) bersifat (mengandung) daya cipta, sehingga kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk atau perwujudan dari kreativitas ditandai dengan hasil berupa karya cipta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/ R&D*). Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2009:164) bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Pengembangan yang dilakukan merupakan pengembangan terhadap bahan ajar Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar menyusun teks hasil observasi. Bahan ajar yang dikembangkan berupa modul memproduksi teks laporan hasil observasi.

Prosedur pengembangan menggunakan langkah-langkah penelitian dan pengembangan dalam dunia pendidikan yang dipopulerkan oleh Borg & Gall (1983: 772), yang meliputi sepuluh langkah. Sedangkan desain uji coba produk dilakukan sesuai yang disarankan

Puslitjaknov (2008:12), yaitu: 1) uji ahli, 2) uji coba terbatas, dan 3) uji coba luas.

### **Uji Ahli dan Validasi Desain**

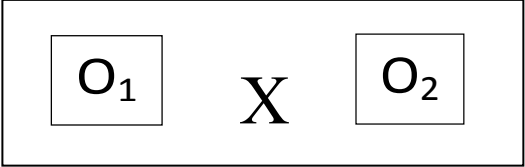
Uji ahli dilakukan terhadap produk memproduksi teks hasil observasi menggunakan pendekatan saintifik untuk memperoleh data kelayakan produk dan temuan kekurangan guna merevisi produk. Adapun para ahli yang dilibatkan dalam validasi ini adalah 1) ahli materi dan bahasa serta ahli penilaian, 2) ahli kegrafikaan, dan 3) guru bahasa Indonesia calon pengguna modul. Proses validasi dilakukan dengan cara mengoreksi, menelaah, dan menilai modul.

### **Uji Coba Terbatas**

Pada tahap ini produk model awal dianggap sudah layak karena telah dilakukan revisi berdasarkan hasil validasi, saran, masukan, dan komentar para validator. Untuk menguji keefektifan penggunaan produk model awal dilakukan uji coba penggunaannya pada skala kecil/ terbatas. Uji coba dilakukan dengan metode eksperimen menggunakan desain eksperimen *before-after* atau *One-Group Pretest–Posttest Design* (Sugiyono, 2014:110). Eksperimen ini dilakukan dengan cara membandingkan



keadaan/ hasil sebelum dan sesudah menggunakan produk model awal terhadap kelompok kecil yang dapat digambarkan seperti berikut.

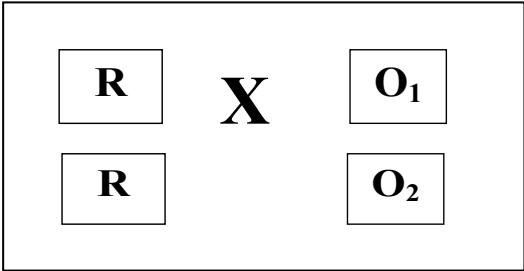


Berdasarkan gambar tersebut dapat diberikan penjelasan sebagai berikut. Eksperimen dilakukan dengan membandingkan hasil Observasi pada O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub>. O<sub>1</sub> adalah hasil belajar, motivasi, dan kreativitas peserta didik sebelum menggunakan produk utama, sedangkan O<sub>2</sub> adalah hasil belajar, motivasi, dan kreativitas peserta didik setelah menggunakan modul. Efektivitas penggunaan modul diukur dengan cara membandingkan antara nilai O<sub>2</sub> dengan O<sub>1</sub>. Apabila nilai O<sub>2</sub> lebih besar daripada O<sub>1</sub>, maka modul tersebut efektif. Untuk membuktikan signifikansi perbedaan penggunaan modul perlu diuji secara statistik dengan uji-t sampel berpasangan.

**Uji Coba Lapangan Skala Luas**

Hasil temuan kekurangan pada uji coba terbatas digunakan peneliti untuk dasar memperbaiki produk model utama menjadi produk model final. Modul yang telah direvisi ini kemudian

dilakukan uji kelayakan produk oleh para validator tahap kedua. Jika uji kelayakan produk model final telah menunjukkan kelayakan seperti yang diharapkan maka langkah selanjutnya dilakukan uji keefektifan modul. Penelitian tahap uji coba lapangan skala luas menggunakan metode eksperimen *Posttest-Only Control Design*. Jika dilukiskan desain penelitian tersebut tampak seperti pada gambar berikut.



Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) menggunakan modul memproduksi teks hasil observasi disebut kelompok *eksperimen* dan satu kelompok tidak diberi perlakuan disebut kelompok *kontrol*. Pengaruh adanya perlakuan adalah O<sub>1</sub> dibandingkan O<sub>2</sub>. Pengaruh perlakuan dianalisis menggunakan statistik uji beda, t-Test.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Desain Produk**

Berdasarkan hasil studi literatur dan studi lapangan disusun desain



/konsep produk. Produk berupa modul memproduksi teks hasil observasi ditulis berpedoman pada Kurikulum 2013 dan Standar Isi dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP. Modul ini disusun menggunakan struktur isi modul lengkap, seperti yang disarankan Prastowo (2014:142) yang terdiri atas 18 bagian.

**Validasi Produk**

Validasi produk model awal dilakukan oleh para validator dengan menggunakan lembar penilaian dan telaah draf produk. Uji kelayakan melibatkan masing-masing dua validator sebagai ahli bahasa, materi, dan evaluasi, guru bahasa Indonesia, dan ahli desain grafis dari guru Teknik Informatika.

**Susunan Modul Teks Hasil Observasi**

No	Submodul	Kegiatan belajar
1	Modul 1 Mengamati Lingkungan Kita	1. Kegiatan Belajar 1 Memahami Teks 2. Kegiatan Belajar 2 Menangkap Makna Teks
2	Modul 2 Menyayangi Lingkungan Kita	1. Kegiatan Belajar 1 Membedakan Teks 2. Kegiatan belajar 2 Menyusun Teks
3	Modul 3 Melestarikan Lingkungan Kita	1. Kegiatan Belajar 1 Memproduksi Teks 2. Kegiatan Belajar 2 Mengkomunikasikan Teks

Hasil validasi oleh para ahli digunakan peneliti untuk merevisi produk model awal menjadi produk model utama. Berikut hasil validasi ahli, guru Bahasa Indonesia, dan ahli desain

grafis terhadap modul. Kualitas kategori modul hasil validasi menggunakan penentuan kriteria nilai rerata skor skala empat menurut Widoyoko ( 2012: 238).

**Validasi Aspek Kelayakan Produk**

Aspek	Validasi Ahli	Validasi Guru B Indonesia	Rerata	Kategori
1. Kelayakan Isi	3.75	3.71	3.73	Sangat baik
2. Kecocokan Penyajian	3.8	3.73	3.77	Sangat baik
2. Ketepatan Penggunaan Bahasa	3.53	3.63	3.58	Sangat baik
Rerata	3.69	3.69	3.69	Sangat baik

Validasi Produk Aspek Kualitas Kegrafikan

Aspek	Validasi Ahli	Validasi Guru B Indonesia	Rerata	Kategori
1. Desain bagian sampul	3.63	3.88	3.755	Sangat baik
2. Desain bagian Isi	3.83	3.92	3.88	Sangat baik
3. Kualitas Cetakan	3.83	3.67	3.75	Sangat baik
4. Kualitas Jilid	4	4	4.00	Sangat baik
Rerata	3.82	3.87	3.85	Sangat baik

Hasil Uji Coba Skala Terbatas

Uji coba produk dilakukan pada kelompok kecil/ terbatas yang terdiri atas 9 peserta didik. Tes penilaian hasil belajar dilakukan sebelum dan sesudah menggunakan modul teks hasil observa-

si. Angket keefektifan penggunaan modul terhadap aspek motivasi dan kreativitas belajar juga dilakukan sebelum dan sesudah menggunakan modul.

Efektivitas Produk

Sebelum digunakan	Aspek Efektivitas Modul	Setelah digunakan
59,7%	Hasil belajar peserta didik	84,7%
63,88%	Motivasi belajar peserta didik	86,66%
58,88%	Kreativitas peserta didik	82,77%
60,80%	Rata - rata	84,72%

Produk utama berupa modul memproduksi teks hasil observasi efektif digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa produk yang digunakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan 1)

hasil pembelajaran 25%, 2) motivasi belajar 22,78%, 3) kreativitas belajar 23,89%, dan 4) peningkatan rerata semua aspek 23,92%. Pembuktian dengan statistik uji-t beda tampak pada tabel berikut.

Uji Beda Hasil Belajar

Hasil Belajar	Rerata Hasil	t hitung	t tabel	keterangan
Prates	54,44	9.240	2.360	Signifikan
Pascates	75,83			

Peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik pada uji coba skala terbatas sebesar 21,39. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji t beda menggunakan *paired sample t-test* atau uji-t sampel berpasangan diperoleh nilai t hitung = 9,240. Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf

signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh t tabel 2,360, sehingga t hitung (9,240) > t tabel (2,360). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan produk berbeda secara signifikan dibandingkan hasil belajar setelah menggunakan produk.

Uji Beda Motivasi dan Kreativitas Belajar

Efektivitas	Rerata Hasil	t hitung	t tabel	Keterangan
Sebelum	2,78	6,189	2,360	Signifikan
Sesudah	3,38			

Peningkatan efektivitas penggunaan produk terhadap motivasi dan kreativitas belajar peserta didik pada uji coba skala terbatas sebesar 0,60 atau 12%. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji t beda menggunakan uji-t sampel berpasangan diperoleh nilai t hitung = 6,189. Hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t tabel dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh t tabel 2,360, sehingga t hitung (6,189) > t tabel (2,360). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa efektivitas produk terhadap motivasi dan kreativitas belajar peserta didik sebelum menggunakan produk berbeda secara signifikan dibandingkan setelah menggunakan produk.

Hasil Uji Coba Skala Luas

Uji coba skala luas dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang dapat dipergunakan sebagai bahan kajian akhir terhadap produk final yang dihasilkan. Uji coba skala luas dilakukan terhadap kelompok eksperimen yang terdiri atas dua kelas VII di SMP Negeri 2 Kepil. Adapun data yang diperoleh terkait dengan hasil uji coba produk skala luas adalah kelayakan modul dari respon peserta didik, hasil belajar melalui penggunaan produk, motivasi belajar, dan kreativitas belajar. Data hasil belajar menggunakan tes, sedangkan data lain menggunakan angket.

Pengambilan data dilakukan juga terhadap kelompok kontrol, dalam hal ini kelompok kontrol adalah dua kelas peserta didik dari SMP Negeri 5 Kepil. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan modul, sebagai produk model final maka hasil analisis data kelompok eksperimen akan dibandingkan dengan analisis data kelompok kontrol.

Efektivitas Produk dalam Eksperimen

Kelompok Kontrol	Aspek Efektivitas Modul	Kelompok Eksperimen
59,44	Hasil belajar aspek pengetahuan	67,93
68,61	Hasil belajar aspek keterampilan	78,96
3,84	Motivasi belajar	4,29
3,49	Kreativitas belajar	4,17

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa produk berupa modul teks hasil observasi secara umum dapat meningkatkan hasil belajar aspek pengetahuan 8,49; aspek keterampilan 10,35; motivasi belajar 0,55; dan kreativitas belajar 0,68. Efektivitas penggunaan produk final pada uji coba skala luas menggunakan uji statistik parametrik *independent sample t-test*, dengan alat bantu instrumen SPSS 19. Sebelum dilakukan uji-t sampel independen, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas data sebagai prasyarat melakukan uji-t.

Efektivitas Penggunaan Modul pada Uji Coba Skala Luas

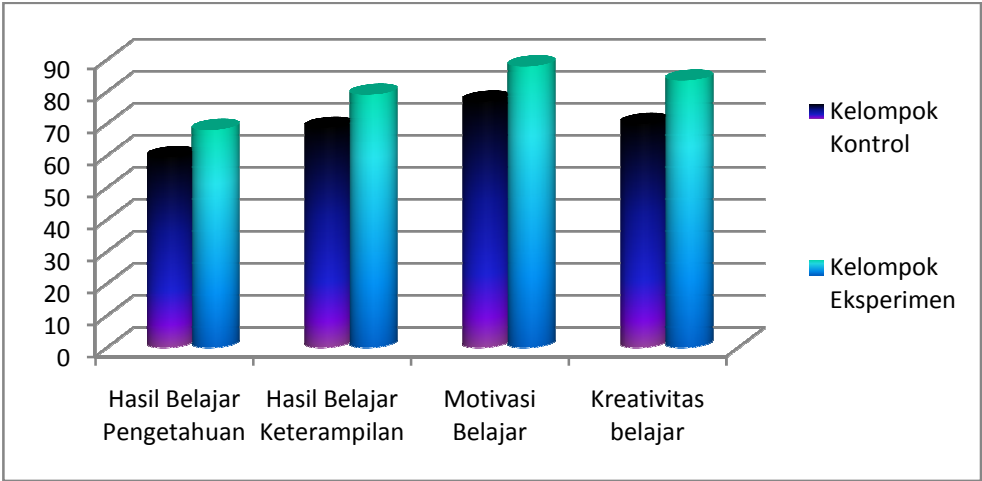
Keterangan	Hasil belajar aspek pengetahuan		Hasil belajar aspek keterampilan		Motivasi Belajar		Kreativitas Belajar	
	X1	X2	X1	X2	X1	X2	X1	X2
Rata- rata	59,44	67,93	68,61	78,96	3,84	4,39	3,49	4,17
t-hitung	50,429		52,331		86,909		78,954	
t-tabel	2,000		2,000		2,000		2,000	

Semua penghitungan menunjuk-kan bahwa hasil t hitung > t tabel. Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektivitas penggunaan modul berbeda secara

signifikan antara kelompok peserta didik yang menggunakan modul dibandingkan kelompok yang tidak menggunakan modul. Efektivitas tersebut meliputi hasil

belajar aspek pengetahuan dan keterampilan, modivasi belajar, dan kreativitas belajar.

Efektivitas Penggunaan Produk



Hasil Revisi Pengembangan Produk

Proses revisi pengembangan produk sampai menjadi produk final berupa modul memproduksi teks hasil observasi dilakukan melalui tiga tahapan. Revisi pertama dilakukan setelah pengajuan konsep produk kepada para ahli, guru bahasa Indonesia, dan guru Teknologi dan Informasi. Revisi tahap kedua dilaksanakan setelah produk diuji cobakan pada skala terbatas. Revisi ketiga dilakukan setelah produk diuji-cobakan pada skala luas.

Temuan Hasil Uji Lapangan dan Respon Peserta Didik

Peserta didik dan guru Bahasa Indonesia selaku pengguna produk di

lapangan menunjukkan respon yang positif terhadap modul di antaranya adalah: 1) Guru sangat terbantu dengan adanya modul memproduksi teks hasil observasi karena dapat membantu guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang ditemui saat menggunakan buku teks. 2) Guru lebih termotivasi dalam proses pembelajaran kompetensi teks hasil observasi karena motivasi belajar peserta didik tampak lebih bergairah dan antusias. 3) Guru semakin yakin bahwa modul teks hasil observasi dapat digunakan saat pembelajaran pada waktu yang akan datang karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. 4) Ketertarikan peserta didik terhadap

modul sangat tampak, bagi guru hal tersebut merupakan indikasi dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. 5) Waktu belajar peserta didik untuk mempelajari modul tidak terbatas pada jam belajar di sekolah saja karena penugasan dan pendalaman materi pada modul merangsang peserta didik untuk melakukannya di luar jam belajar sekolah. 6) Penggunaan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas belajar berdampak langsung terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan kajian akhir produk dapat dikatakan bahwa “Modul Memproduksi Teks Hasil Observasi Menggunakan Pendekatan Saintifik untuk SMP” hasil penelitian dan pengembangan ini merupakan produk final yang layak digunakan dalam pembelajaran kompetensi dasar Teks Hasil Observasi pada kelas VII kurikulum 2013. Beberapa catatan temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa modul teks hasil observasi hasil pengembangan ini mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan Modul Teks Hasil Observasi antara lain 1) modul didesain berdasarkan analisis kebutuhan dan telah memenuhi kaidah yang dipersyaratkan,

2) modul disusun dengan metode bertahap dan terbimbing yang dapat membekali peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan sikap tanggung jawab 3) modul disusun dan dilengkapi contoh- contoh wacana dan gambar- gambar yang menarik, 4) modul lebih menekankan pada kompetensi keterampilan untuk menantang peserta didik berkarya memproduksi teks hasil observasi, 5) modul dilengkapi dengan lembar kerja siswa, 6) penggunaan modul di luar jam belajar sekolah meningkatkan disiplin dalam mengelola waktu belajar peserta didik.

Kekurangan modul teks hasil observasi yaitu 1) modul belum memuat semua aspek penilaian sesuai ketentuan dan tuntutan kurikulum 2013, 2) modul tidak mencerminkan secara tersurat seluruh langkah dan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, 3) modul hanya terbatas pada satu jenis teks sehingga tidak dapat dipakai untuk kebutuhan penunjang pembelajaran dalam satu semester.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Produk berupa modul teks hasil observasi memenuhi kategori dan tingkat kelayakan yang tinggi berdasarkan validasi ahli dan guru Bahasa Indonesia

untuk aspek kelayakan isi rerata skor 3,73 atau 93,25%, aspek penyajian rerata skor 3,77 atau 94,25%, dan rerata aspek kebahasaan 3,58 atau 89,50%, juga rerata aspek kegrafisan hasil validasi ahli desain grafis dan guru bahasa Indonesia 3,85 atau 96,25%. Jadi hasil validasi secara keseluruhan masuk kategori *sangat baik dan layak* digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kompetensi menyusun teks hasil observasi bagi peserta didik SMP kelas VII.

Penggunaan modul teks hasil observasi memiliki tingkat efektivitas yang *tinggi* digunakan dalam pembelajaran. Setelah diujicobakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar teks hasil observasi antara peserta didik yang belajar menggunakan modul memproduksi teks hasil observasi dengan peserta didik yang tidak menggunakan modul. Hasil belajar aspek pengetahuan pada kelas eksperimen berdasarkan penghitungan uji statistik dengan uji t beda, diperoleh hasil t hitung = 50,429 taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh t tabel 2,000 , maka t hitung (50,429) > t tabel (2,000). Sementara hasil belajar aspek keterampilan melalui penilaian proyek pada kelas eksperimen berdasarkan

penghitungan uji statistik dengan uji t beda, diperoleh hasil t hitung = 52,331 taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh t tabel 2,000 , maka t hitung (52,331) > t tabel (2,000), sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan modul lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar daripada pembelajaran yang tidak menggunakan modul.

Modul memiliki tingkat efektivitas yang *tinggi* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Setelah diujicobakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara peserta didik yang menggunakan modul memproduksi teks hasil observasi dengan peserta didik yang tidak menggunakan modul. Motivasi belajar pada kelas eksperimen berdasarkan penghitungan uji statistik dengan uji t beda, diperoleh hasil t hitung = 86,909 taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh t tabel 2,000 maka t hitung = ( 86,909 ) > t tabel (2,000 ), sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan modul lebih efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar daripada pembelajaran yang tidak menggunakan modul.



Modul memiliki tingkat efektivitas yang *tinggi* terhadap kreativitas belajar peserta didik. Setelah modul diujicobakan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan kreativitas belajar antara peserta didik yang belajar menggunakan modul memproduksi teks hasil observasi dengan peserta didik yang belajar hanya dengan menggunakan buku teks standar yang disediakan di sekolah. Kreativitas belajar pada kelas eksperimen berdasarkan penghitungan uji statistik dengan uji t beda, diperoleh  $t_{hitung} = 78,954$  taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel} 2,000$  maka  $t_{hitung} = (78,954) > t_{tabel} (2,000)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan modul lebih efektif untuk menumbuhkan kreativitas belajar daripada pembelajaran yang tidak menggunakan modul.

Pengembangan bahan ajar (modul) memproduksi teks hasil observasi diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu contoh variasi penggunaan bahan ajar pada pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VII SMP untuk jenis teks hasil observasi. Modul memproduksi teks hasil

observasi juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variasi yang lain/ berbeda.

Modul memproduksi teks hasil observasi ini efektif digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah lain untuk digunakan pada jenjang pembelajaran yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R and Gall, M.D. 2003. *Educational Research: An Introduction 4<sup>th</sup> Edition*. London: Longman Inc.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk SMP/ MTs Kelas VII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014/ 2015 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: BPSDMPKMP Kemendikbud.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Mulyati, Yeti. 2002. *Pokok – Pokok Pikiran Tentang Penulisan Modul Bahan Ajar dan Diklat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandar, Utami. 2013. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permendikbud nomor 68 tahun 2013 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs*.
- Permendikbud nomor 81A tahun 2013 tentang *Implementasi Kurikulum 2013*. Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Purwanto, Ngalm. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandun: Alfabeta.
- Sukirno. 2013. *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widoyoko, E. P. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.